Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume, 10 Nomor 2, Oktober , 2026

"Epistemologi Pembelajaran dalam QS. Al-ghasyiyah: 17-20: Analisis Tafsir Kontemporer dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pembelajaran Kontekstual"

Moh. Safrudin[1], Nurhilaliyah[2], Faza achsan Baihaqi[3] , Aftonur Rosyad [4]

[1,]Universitas Islam Negeri Kendari, [2,]Universitas Negeri Makassar, [3,]Institut Ilmu al-Qur'an Jannatu Adnin Kendari,[,4] Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Besari Ponorogo

Corresponding Author: Moh. Safrudin Email; safrudin@uinkendari.ac.id

ARTICLE INFO
Article history:
Received
13, Oktober, 2026
Revised
17, Oktober, 2026
Accepted
30, Oktober, 2026

ABSTRAK

Belajar memiliki kedudukan tinggi dalam Islam karena tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk keimanan, akhlak, dan tanggung jawab manusia. QS. Al-Ghasyiyah/88:17–20 memerintahkan manusia memperhatikan unta, langit, gunung, dan bumi sebagai tanda kebesaran Allah Swt. Artikel ini mengkaji kewajiban belajar dalam perspektif Islam, menelusuri penafsiran Ibnu Katsir dan para mufasir kontemporer, serta menghubungkannya dengan pembelajaran kontekstual dan deep learning. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tarbawi dan komparatif terhadap karya Ibnu Katsir, al-Maraghi, Sayyid Qutb, as-Sa'di, Hamka, al-'Utsaimin, Wahbah al-Zuhaili, M. Quraish Shihab, dan Tafsir Kementerian Agama RI. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk keimanan, akhlak, kesadaran, dan tanggung jawab manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa para mufasir sepakat memandang ayat ini sebagai ajakan mengamati objek yang dekat dan nyata untuk mengenal kekuasaan Allah, dengan penekanan afektif, kontekstual, ilmiah, dan integratif. Kesimpulan dari penelitian ini Penekanan itu selaras dengan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dan deep learning yang menuntut analisis dan refleksi. Hakikat belajar dalam ayat ini adalah proses yang menyatukan pengamatan menyeluruh, penalaran, dan spiritualitas.

Kata Kunci: "Epistemologi Belajar Tafsir Kontemporer, Pembelajaran Kontekstual".

How to Cite : Moh. Safrudin, Nurhilaliyah, Faza achsan Baihaqi, dan Aftonur Rosyad. Epistemologi Pembelajaran dalam QS. Al-ghasyiyah: 17-20: Analisis Tafsir Kontemporer dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pembelajaran Kontekstual". TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 10 (2), 342-364

DOI : 10.52266/tadjid.v10i2.7798

Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid

This is an open acc ess article under the CC BY SA license : https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.

PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, belajar memiliki kedudukan yang sangat penting karena ilmu merupakan salah satu dasar bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Menuntut ilmu tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan intelektual, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan keimanan, akhlak, dan tanggung jawab manusia kepada Allah Swt. Mardian dan Nurfiana menjelaskan bahwa tuntutan ilmu merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Tanpa ilmu, manusia tidak dapat berkembang secara optimal, sedangkan proses menuntut ilmu menjadi titik awal dalam membangun kesadaran dan sikap seseorang. Mereka juga menegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan.[1]

Pentingnya pembelajaran ilmu dalam Islam juga tidak hanya diarahkan pada pencapaian kecerdasan, tetapi memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter. Nuriy dkk. menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pemerolehan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Menuntut ilmu dipandang sebagai bagian dari ibadah sehingga proses belajar perlu dilakukan dengan kesungguhan, dedikasi, serta etika yang baik.[2] Dengan demikian, ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi diharapkan memberikan manfaat dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia.

Sejalan dengan hal tersebut, Saputra dkk. menjelaskan bahwa mencari ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang penting. Kewajiban mencari ilmu mencakup ilmu yang berkaitan dengan tauhid dan kehidupan keagamaan maupun ilmu yang dibutuhkan untuk kemaslahatan manusia. Ilmu juga memiliki nilai ibadah dan menjadi salah satu sarana bagi manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.[3] Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar dalam Islam memiliki dimensi yang luas, yaitu tidak hanya mencerdaskan manusia secara intelektual, tetapi juga mengarahkan manusia agar mampu menggunakan ilmu untuk memberikan manfaat dan menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kajian terdahulu telah menelaah ayat ini dari sisi pendidikan. Bujangga, misalnya, membaca QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-20 sebagai pedoman belajar menurut Al-Qur'an dengan metode analisis isi,[4] sedangkan Pulungan menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam ayat 17–22.[5] Kajian yang lebih baru mengaitkan ayat 17-21 dengan pembelajaran kontekstual berbasis *deep learning* melalui pendekatan tafsir tarbawi, yakni pendekatan

[1] Ainun Mardian dan Wiwi Nurfiana, "Menuntut Ilmu: Kewajiban Universal Muslim Berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW," *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 98–109.

[2] Arrumaisha Fasya Nuriy dkk., "Pentingnya Menuntut Ilmu: Perspektif Islam dan Dampaknya pada Karakter Pembentukan Individu," *Tasyri`: Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiyah* 31, no. 1 (2024): 87–101.

[3] Ajat Saputra dkk., "Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 47965–73.

[4] H. Bujangga, "Belajar menurut Al-Qur'an: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17–20 Menggunakan Metode Tafsir Content Analysis," *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 9, no. 2 (2021): 163–71.

[5] Melindayani Pulungan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17–22" (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2017).

tafsir yang menitikberatkan pembahasan pada persoalan pendidikan.[6] Meski demikian, penafsiran ayat ini dalam kajian pendidikan umumnya bertumpu pada satu atau dua rujukan tafsir. Artikel ini memperluas telaah tersebut dengan menghimpun pandangan para mufasir kontemporer, lalu menghubungkannya dengan konsep pembelajaran kontekstual dan *deep learning* agar pembacaan tafsir tidak berhenti pada tataran teoretis. Berangkat dari hal itu, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana konsep dan kewajiban belajar dalam perspektif Islam; (2) bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan para mufasir kontemporer terhadap QS. Al-Ghasyiyah/88:17-20; (3) apa hakikat belajar dan nilai-nilai pendidikan yang dapat dirumuskan dari penafsiran tersebut; serta (4) bagaimana relevansinya dengan pembelajaran kontekstual dan *deep learning*.

Oleh karena itu, artikel mengenai kewajiban belajar QS. Al-Ghasyiyah/88:17–20 penting dilakukan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memberikan arahan mengenai proses memperoleh pengetahuan. Kajian ini tidak hanya memandang belajar sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai proses yang menghubungkan pengamatan terhadap alam, penggunaan akal, perenungan, serta penguatan keimanan kepada Allah Swt. Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat 17-20 Surah Al-Ghasyiyah diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hakikat belajar dalam Islam serta nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan proses pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik kewajiban belajar dalam perspektif Islam, khususnya QS. Al-Ghasyiyah/88:17–20. Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal, buku, tafsir, serta berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan konsep belajar, kewajiban menuntut ilmu, makna QS. Al-Ghasyiyah/88:17–20, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pemilihan sumber-sumber pustaka yang sesuai dengan fokus pembahasan. Artikel dan sumber ilmiah yang diperoleh kemudian dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan konsep belajar dan kewajiban belajar dalam Islam. Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber tafsir untuk memahami kandungan QS. Al-Ghasyiyah/88:17–20, khususnya penafsiran Ibnu Katsir mengenai perintah memperhatikan ciptaan Allah berupa unta, langit, gunung, dan bumi. Pembahasan tersebut kemudian dikaitkan dengan hakikat belajar dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat. Setelah mereviu artikel Muzami, F. S. H., Nuraida, S., Saidah, S., & Rostika, I. (2025). Qur'anic Foundations of the Obligation to Learn: A Thematic and

[6] Dona Aulia Veronika dkk., "Relevansi Tafsir Tarbawi QS. Al Ghasyiyah: 17–21 dengan Konsep Pembelajaran Kontekstual Berbasis Deep Learning," makalah dipresentasikan pada 2nd Annual Islamic Conference for Learning and Management (AICLeMA), UIN Sunan Ampel Surabaya, 4 Desember 2025, 309–20.

Scientific Exegesis and Its Implications for Islamic Education.*HERMENEUTIK*. https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v19i2.34537[7]

Sumber tafsir dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah tafsir klasik yang diwakili Ibnu Katsir sebagai rujukan utama. Kelompok kedua adalah tafsir kontemporer, yaitu karya tafsir yang ditulis pada era modern dan memberi perhatian pada konteks kehidupan pembacanya. Dari kelompok kedua dipilih Ahmad Mustafa al-Maraghi, Sayyid Qutb, Abdurrahman as-Sa'di, Hamka, Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, Wahbah al-Zuhaili, M. Quraish Shihab, serta Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI. Pemilihan didasarkan pada tiga pertimbangan: karya tersebut membahas ayat 17–20 secara langsung, para penafsirnya mewakili dunia Arab dan Nusantara, serta teksnya dapat ditelusuri dalam edisi terjemahan Indonesia atau kompilasi tafsir daring. Teks tafsir dibaca dari edisi terjemahan Indonesia dan kompilasi TafsirWeb, kemudian diperkuat dengan penelitian terdahulu yang mengutip karya-karya tersebut.

Analisis dilakukan dalam tiga langkah. Pertama, penafsiran setiap mufasir dipaparkan secara deskriptif menurut urutan ayat. Kedua, penafsiran tersebut dibandingkan (*muqarin*) untuk menemukan titik temu dan perbedaan penekanan. Ketiga, hasil perbandingan dibaca dari sudut pandang pendidikan untuk merumuskan hakikat belajar dan nilai-nilai pendidikan yang dikandung ayat.

Selain karya tafsir, penelitian ini menelaah literatur tentang tafsir tarbawi, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*, selanjutnya CTL), dan *deep learning*. Salah satu rujukan utamanya adalah makalah Veronika dkk. yang membahas ayat 17–21 dengan pendekatan tarbawi. Penelitian-penelitian lain yang dikutip dalam makalah tersebut dicantumkan sebagai kutipan sekunder, dan pemeriksaan pada sumber aslinya menjadi pekerjaan lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Kewajiban Belajar dalam Perspektif Islam

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjukkan pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.[8]

Secara etimologi, belajar merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; dan mengubah tingkah laku atau anggapan

[7] Setelah mereviu artikel Muzami, F. S. H., Nuraida, S., Saidah, S., & Rostika, I. (2025). Qur'anic Foundations of the Obligation to Learn: A Thematic and Scientific Exegesis and Its Implications for Islamic Education.*HERMENEUTIK*. https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v19i2.34537

[8] Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 36.

yang disebabkan oleh pengalaman.[9] Sedangkan secara istilah, belajar menurut Oemar Hamalik adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan perilaku.[10]

Kewajiban belajar dalam Islam ditegaskan melalui berbagai hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu hadis yang terkenal adalah,

اُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

"Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad" (HR. Al-Baihaqi). Hadis ini menunjukkan bahwa belajar adalah kewajiban sepanjang hayat. Setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, diharuskan untuk mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia.

Kewajiban untuk mencari ilmu juga mencakup memperoleh keterampilan dan keahlian yang mendukung kehidupan sehari-hari dan memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan kontemporer. Dalam hal ini, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya mahir secara intelektual tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran agama dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menuntut ilmu merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Tanpa ilmu pengetahuan manusia tidak akan bisa berkembang. Menuntut ilmu juga dianggap sebagai titik awal untuk menumbuhkan kesadaran dalam bersikap.[11]

Menuntut ilmu di era digital saat ini terjadi dengan sangat cepat. Kemajuan teknologi tidak hanya memberikan manfaat bagi orang dewasa, anak-anak usia sekolah dasar juga dapat memperoleh manfaat dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai media sarana dan prasarana untuk meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan negatif.[12] Dampak positifnya diharapkan dapat lebih dimanfaatkan oleh para pengguna teknologi. Selain perkembangan teknologi yang sangat pesat, saat ini juga banyak muncul kasus-kasus yang destruktif dalam konteks nasional. Misalnya, munculnya sentimen antaretnis, konflik antarsuku, kasus narkoba, tawuran antarpelajar, kekerasan remaja, agresi di mana-mana, *bullying*, dan pengungkapan jati diri bangsa yang lemah.

[9] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, edisi V (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), s.v. "belajar."

[10] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 27–28.

[11] Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*. https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568.

[12] Chauhan, S. (2017). A meta-analysis of the impact of technology on learning effectiveness of elementary students. *Comput. Educ., 105*, 14-30. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.11.005

Membentuk karakter sejak dini akan menumbuhkan budaya moral bangsa yang baik dan menjadi kunci utama membangun negara.[13]

Dengan banyaknya kasus yang terjadi saat ini, di mana kasus-kasus tersebut sering terjadi di kalangan remaja, menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh di era saat ini sangat dibutuhkan, baik dari usia dini, remaja, hingga dewasa. Menuntut ilmu tidak hanya bisa dilakukan di rumah, melainkan juga di sekolah.[14]

﴿أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ، وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ، وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ، وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ﴾

Terjemahnya:

“Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Bagaimana langit ditinggikan? Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? Bagaimana pula bumi dihamparkan?” (QS. al-Ghasyiyah [88]: 17-20).[15]

QS. Al-Ghasyiyah 17–20 mengandung perintah kepada manusia untuk memperhatikan dan memikirkan berbagai ciptaan Allah, yaitu unta, langit, gunung, dan bumi. Perintah tersebut menunjukkan bahwa manusia didorong untuk mengamati alam sebagai tanda kekuasaan Allah. Dalam konteks pembelajaran, ayat ini juga menunjukkan pentingnya pengamatan, penelitian, dan penggunaan akal untuk memperoleh pengetahuan.[16]

Menurut Ibnu Katsir, ayat 17 merupakan seruan Allah agar manusia memperhatikan penciptaan unta sebagai salah satu tanda kebesaran-Nya. Unta dipilih karena merupakan hewan yang sangat bermanfaat bagi bangsa Arab: kuat, mampu menahan dahaga, mudah ditunggangi, dan dapat membawa beban berat dalam perjalanan jauh. Ibnu Katsir menekankan bahwa ciptaan unta yang unik adalah bukti kekuasaan Allah dan menjadi sarana untuk membangkitkan kesadaran manusia agar merenungkan nikmat dan kebesaran-Nya.[17]

Ibnu Katsir menjelaskan di ayat 18, bahwa Allah mengajak manusia melihat ke langit yang tinggi dan luas, yang ditinggikan tanpa tiang dan kokoh berada pada tempatnya. Langit sebagai atap dunia berdiri atas perintah Allah dan menjadi tanda

[13] A B Musyafa Fathoni and others, ‘The New Direction of Indonesian Character Education : Bullying , Moral Decadence , and Juvenile Delinquency’, 21.1 (2024).

[14] Kemigisha, E., Bruce, K., Ivanova, O., Leye, E., Coene, G., Ruzaaza, G., Ninsiima, A. B., Mlahagwa, W., Nyakato, V., & Michielsen, K. (2019). Evaluation of a school based comprehensive sexuality education program among very young adolescents in rural Uganda. *BMC Public Health, 19*. https://doi.org/10.1186/s12889-019-7805-y

[15] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

[16] Labib, M. (2026). Tafsir Tarbawi dan Maudlu'i Dalam Pendidikan Islam: Surah Al-Ghāshiyah Dan Luqman. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*. https://doi.org/10.62750/staika.v9i1.189

[17] Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim* ([Riyadh: Dar Tayyibah], 1999),

kehebatan ciptaan-Nya. Tafsir ini menunjukkan bahwa keteguhan langit menjadi bukti adanya sistem alam semesta yang teratur dan diciptakan dengan hikmah.[18]

Adapun di ayat 19, menurut Ibnu Katsir, gunung-gunung ditegakkan sebagai pasak bumi agar bumi tetap stabil dan tidak bergoncang. Gunung juga memiliki fungsi ekologis bagi kehidupan manusia. Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan bentuk, kedudukan, dan manfaat gunung sebagai bukti keagungan ciptaan-Nya, sehingga manusia terdorong untuk mengakui keesaan dan kekuasaan Allah.[19]

Dan di ayat 20, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa bumi dihamparkan agar manusia dapat tinggal dan memanfaatkannya. Bentang bumi yang luas memungkinkan manusia berjalan, bercocok tanam, membangun tempat tinggal, dan mengambil berbagai sumber kehidupan. Ibnu Katsir menekankan bahwa semua ini merupakan nikmat Allah yang harus disyukuri, dan penghamparan bumi merupakan salah satu bukti paling nyata dari kemahakuasaan Allah.[20]

Ibnu Katsir menafsirkan keempat ayat ini sebagai ajakan untuk melakukan tadabbur terhadap alam, karena setiap ciptaan unta, langit, gunung, dan bumi adalah tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kesempurnaan penciptaan-Nya. Ayat-ayat ini juga menegaskan bahwa pengamatan terhadap alam merupakan pintu masuk untuk memperkuat iman, sesuai metode Qur'ani dalam membangun kesadaran spiritual dan intelektual manusia.[21]

Pandangan Mufasir Kontemporer tentang QS. Al-Ghasyiyah/88:17-20

Sebelum memasuki penafsiran masing-masing tokoh, perlu dicatat bahwa para mufasir kontemporer pada dasarnya membaca ayat 17–20 sebagai bagian dari rangkaian argumentasi surah. Surah Al-Ghasyiyah dibuka dengan gambaran hari kiamat, kemudian membagi manusia ke dalam dua golongan: mereka yang wajahnya tertunduk dan menanggung azab, serta mereka yang wajahnya berseri di surga yang tinggi. Setelah menggambarkan kenikmatan surga, Allah mengalihkan perhatian pendengar dari alam akhirat kepada alam yang dapat mereka saksikan sendiri. Peralihan itu ditandai dengan kalimat tanya *a fa lā yanẓurūna*. Dalam *al-Wajiz*, Wahbah al-Zuhaili mengutip riwayat dari Qatadah bahwa ketika Allah menggambarkan isi surga, orang-orang yang sesat merasa heran, sehingga turunlah ayat yang menyuruh mereka memperhatikan penciptaan unta.[22]

Al-'Utsaimin memberi penekanan pada fungsi kalimat tanya tersebut. Menurutnya, kalimat tanya di sini mengandung celaan: Allah mencela orang-orang yang mengingkari kabar tentang hari kiamat, pahala, dan hukuman, serta berpaling dari tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ada di hadapan mereka.[23] Penafsir *Tafsir al-Madinah*

[18] Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*,.
[19] Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*,
[20] Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*,
[21] Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*,
[22] Wahbah al-Zuhaili, "Tafsir al-Wajiz: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17," TafsirWeb, diakses 11 Oktober 2026, https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html.
[23] Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, "Tafsir Juz 'Amma: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17," TafsirWeb, diakses 11 Oktober 2026, https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html.

al-Munawwarah memperluas gambaran itu: unta hidup bersama orang Arab setiap pagi dan petang, langit adalah tempat mereka menanti hujan dan kilat, gunung menjadi tempat tinggal sebagian kabilah, dan bumi menjadi tempat mereka menggembala; semua itu tidak mereka ciptakan dan tidak pula menciptakan dirinya sendiri.[24]

Dengan demikian, perintah memperhatikan alam dalam ayat ini pada mulanya bersifat argumentatif-teologis, yakni membangun keyakinan akan keesaan dan kekuasaan Allah, termasuk kekuasaan-Nya menghidupkan kembali. Dimensi pedagogisnya tampak ketika perintah itu dibaca sebagai metode: Al-Qur'an mengajak manusia belajar dengan mengarahkan perhatian pada objek yang dekat, nyata, dan dapat diuji oleh pengalaman. Hikmat bin Basyir, dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir, menegaskan hal ini dengan gambaran seorang Badui yang dengan kecerdasan akalnya dapat menyimpulkan kekuasaan Sang Pencipta dari unta yang ia tunggangi, langit di atas kepalanya, gunung di hadapannya, dan bumi yang ia pijak.[25] Pembacaan semacam inilah yang dikembangkan oleh para mufasir kontemporer berikut.

Menurut al-Maraghi, siapa pun yang mau memikirkan penciptaan unta akan menemukan keajaiban yang tidak terdapat pada hewan lain. Unta bertubuh besar, berkekuatan prima, dan memiliki daya tahan tinggi terhadap lapar dan dahaga. Ia sanggup bekerja berat, berjalan di bawah terik gurun tanpa berhenti, dan menempuh perjalanan yang sangat jauh, sehingga pantas dijuluki "perahu sahara". Ciri lainnya adalah wataknya yang penurut, baik kepada anak kecil maupun orang dewasa, dan ia tetap sabar meski disakiti. Al-Maraghi mengutip syair al-Abbas bin Mirdas tentang anak perempuan kecil yang memukul unta dengan tongkat tanpa membuatnya marah. Untuk makan, unta cukup dengan daun dan pohon berduri yang ada di padang gembalaan. Orang Arab memandangnya dengan penuh pesona karena mereka telah mengenal betul watak dan tabiatnya.[26]

Mengenai gunung, al-Maraghi menjelaskan bahwa gunung ditegakkan dengan kokoh sehingga tidak goyah, dapat didaki, dan menjadi patokan dalam mengarungi gurun yang luas. Dari gunung pula mengalir air yang bermanfaat bagi manusia, tumbuhan, dan hewan.[27] Pada ayat 21–22 ia menegaskan bahwa Rasul diperintahkan memberi peringatan melalui bukti-bukti yang tidak dapat dibantah, sementara tugasnya hanya menyampaikan, bukan memaksa. Orang yang berpaling, menurut al-Maraghi, menunjukkan bahwa dirinya telah terlena oleh kelalaian dan dikuasai hawa nafsu.[28]

---

[24] Markaz Ta'zhim al-Qur'an, "Tafsir al-Madinah al-Munawwarah: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17–20," TafsirWeb, diakses 11 Oktober 2026, https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html.

[25] Hikmat bin Basyir bin Yasin, "Fathul Karim Mukhtashar Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17–26," TafsirWeb, diakses 11 Oktober 2026, https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html.

[26] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, juz 30 (Semarang: Karya Toha Putra, 2010), 194, dikutip dalam Pulungan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam,"

[27] Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 195, dikutip dalam Pulungan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam,"

[28] Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, dikutip dalam Pulungan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam,"

Penekanan al-Maraghi pada kenyataan bahwa orang Arab "mengenal betul" watak unta dapat dibaca sebagai pelajaran epistemologis. Pengetahuan yang kokoh berangkat dari keakraban dengan objek yang diamati, bukan dari spekulasi yang jauh dari pengalaman. Ayat ini karenanya tidak menyuruh manusia mencari objek yang asing, tetapi memperhatikan secara sungguh-sungguh apa yang sudah akrab dalam kehidupannya.

Dalam *Fi Zhilalil-Qur'an*, Sayyid Qutb menempatkan unta sebagai binatang yang paling utama bagi bangsa Arab. Mereka bepergian dengan menaikinya, minum dan makan darinya, sehingga unta menjadi sumber penghidupan yang pertama. Qutb menyebut unta memiliki kekhasan dibandingkan binatang lain: makanannya mudah diperoleh, ia sangat sabar dan tabah menghadapi lapar, haus, kerja berat, dan keadaan yang buruk. Bentuknya pun memiliki keistimewaan dalam kerapian pemandangan alam yang terbentang.[29]

Mengenai langit, Qutb mencatat bahwa ajakan memperhatikan langit berulang kali muncul dalam Al-Qur'an dan orang yang paling layak mengarahkan pandangan ke langit adalah penghuni padang sahara. Mereka merasakan seakan-akan langit hanya ada di atas padang: langit dengan siang yang terang benderang, senja yang indah dan mengesankan, malam dengan bintang yang berkelap-kelip, dan pagi yang hidup dan penuh semangat.[30] Gunung, bagi bangsa Arab, adalah tempat berlindung, teman, dan sahabat. Pemandangannya menimbulkan rasa agung di hati; manusia tampak kecil di sisinya dan jiwanya lebih tertuju kepada Allah. Qutb mengaitkannya dengan kebiasaan Nabi Muhammad saw. berkhalwat di Gua Hira di Jabal Nur: orang yang hendak berdialog dengan dirinya pada suatu waktu mengarahkan pandangannya ke gunung.[31]

Mengenai bumi, Qutb menjelaskan bahwa bumi terhampar di depan mata dan digelar untuk kehidupan, berjalan, dan beraktivitas. Manusia tidak pernah menghamparkannya, karena bumi telah terhampar sebelum manusia ada. Dari sini ia mengajukan pertanyaan yang diharapkan muncul di hati pembaca: siapakah yang menghamparkan dan membentangkannya sedemikian rupa bagi kehidupan? Menurut Qutb, pemandangan-pemandangan itu dapat menimbulkan kesan tertentu di hati manusia hanya dengan memperhatikan dan merenungkannya. Dalam pandangannya, Al-Qur'an di sini berbicara kepada rasa keagamaan manusia dengan bahasa keindahan yang artistik.[32]

Sumbangan khas Qutb terletak pada dimensi afektifnya. Belajar dari alam, dalam bacaan ini, tidak berhenti pada pengumpulan informasi, tetapi menyentuh rasa kagum,

[29] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, jilid 24 (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 112, dikutip dalam Pulungan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam,"

[30] Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, jilid 24, 112–13, dikutip dalam Pulungan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam,"

[31] Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, jilid 24, 112, dikutip dalam Pulungan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam,"

[32] Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, jilid 24, 113, dikutip dalam Pulungan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam,"

rasa kecil di hadapan yang Maha Agung, dan kesadaran akan ketergantungan. Dimensi inilah yang sering hilang dalam pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif.

Hamka membuka penafsirannya dengan menunjukkan alur surah. Setelah pembaca dibawa mengingat keadaan hari kiamat, baik azab neraka maupun nikmat surga, ia dibawa kembali kepada kehidupan sekarang. Karena yang pertama menerima seruan itu adalah bangsa Arab, mereka disuruh memperhatikan alam yang paling dekat dengan hidup mereka, yaitu unta. Hamka menggambarkan unta sebagai binatang serba guna: pengangkut dalam perjalanan jauh, pembantu pekerjaan sawah, penimba air dari sumur yang dalam, sekaligus bahan makanan. Bulunya dicukur untuk dijadikan benang pakaian, dagingnya dimakan, dan susunya diperas. Tubuhnya besar, kekuatannya luar biasa, dan ia tahan panas terik, lapar, serta haus. Rumput gurun yang tidak dapat dimakan hewan lain, termasuk yang berduri, menjadi makanannya sehari-hari. Unta juga patuh: disuruh berhenti ia berhenti, disuruh duduk ia duduk, disuruh berdiri ia tegak.[33]

Keunikan Hamka terletak pada cara ia merangkai keempat objek menjadi satu pengalaman perjalanan. Kafilah dari Yaman menuju Syam melewati Hijaz atau Najd menempuh jalan pada malam hari dengan berpedoman pada bintang, karena langit gurun jarang tertutup awan di malam hari. Seandainya bintang tidak menghiasi langit, mereka akan tersesat. Pada pagi hari mereka berhenti sebelum matahari terik dan berlindung di kaki gunung batu yang terjal sampai panas menurun; tanpa gunung-gunung itu mereka akan sengsara oleh tekanan matahari.[34] Dengan demikian, unta, langit, gunung, dan bumi bukan empat objek yang terpisah, melainkan satu rangkaian pengalaman nyata yang dikenal baik oleh pendengar pertama ayat.

Pada ayat 21–22, Hamka menegaskan bahwa Rasul bertugas memberi peringatan, sedangkan memasukkan iman ke dalam hati bukanlah tugas dan kekuasaannya karena Allah sendirilah yang melakukannya. Ia menambahkan bahwa ayat ini juga mengandung pengajaran bagi siapa pun yang menyediakan diri melanjutkan pekerjaan Rasul: ajarkanlah orang banyak, berilah peringatan, dan jangan lekas jengkel atau kecil hati bila peringatan itu belum segera berhasil.[35] Pesan ini langsung menyentuh dunia pendidikan: pendidik bertugas menyajikan bukti dan mengajak berpikir, sedangkan hasil akhirnya tidak sepenuhnya berada dalam kendalinya.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab memandang surah Al-Ghasyiyah sebagai uraian tentang hari kiamat dengan balasan dan ganjaran bagi manusia, disertai kecaman terhadap orang-orang yang tidak mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah yang terhampar di bumi dan langit.[36] Dalam ringkasan tafsirnya, ayat 17 dipahami sebagai pertanyaan kepada mereka yang tetap meremehkan dan enggan merenungi

[33] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1981), 119, dikutip dalam Pulungan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam,"

[34] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 120, dikutip dalam Pulungan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam,"

[35] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 122, dikutip dalam Pulungan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam,"

[36] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 263, dikutip dalam Pulungan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam,"

bukti: mengapa mereka tidak memperhatikan unta, yang diciptakan dengan bentuk yang begitu indah dan menunjukkan kekuasaan Allah.[37]

Shihab kemudian mengutip uraian rinci dari *Tafsir al-Muntakhab* tentang rancangan tubuh unta untuk hidup di gurun. Mata unta terletak pada bagian kepala yang agak tinggi dan agak ke belakang serta dilindungi dua lapis bulu mata dari pasir dan kotoran. Lubang hidung dan telinganya dikelilingi rambut; ketika badai pasir bertiup, hidungnya menutup dan telinganya melipat ke tubuh. Kakinya panjang dan seimbang dengan lehernya, telapak kakinya lebar seperti sepatu sehingga memudahkan berjalan di atas pasir lembut, dan dagingnya yang tebal memungkinkan ia duduk di tanah yang keras dan panas. Uraian itu juga menyebut kemampuan unta bertahan tanpa minum, yaitu hingga dua bulan pada musim dingin bila makanannya segar dan berair, dua pekan bila makanannya kering, dan satu atau dua pekan pada musim panas. Selain itu, unta digambarkan peka terhadap suara dan nada yang indah, tidak merebahkan diri untuk menghindari beban berat melainkan terus melangkah hingga batas dayanya, dan tunduk meski diatur oleh anak kecil.[38] Angka-angka tersebut merupakan pernyataan sumber yang dikutip Shihab dan, dalam kerangka penelitian ilmiah, perlu diverifikasi dengan literatur zoologi.

Pendekatan Shihab memperlihatkan bahwa pengamatan yang cermat dapat memperdalam makna ayat. Semakin rinci seseorang mengetahui rancangan makhluk yang diamati, semakin kuat pula rasa takjubnya terhadap Penciptanya. Pelajaran pendidikannya jelas: observasi yang teliti dan pengetahuan empiris yang memadai bukan lawan dari keimanan, melainkan jalan menuju penghayatannya.

As-Sa'di menafsirkan ayat 17–20 sebagai dorongan kepada orang-orang yang tidak percaya kepada Rasulullah, dan kepada orang lain, untuk merenungkan makhluk-makhluk Allah yang menunjukkan keesaan-Nya. Unta, menurutnya, menunjukkan kesempurnaan penciptaan sekaligus penundukan oleh Allah bagi berbagai kepentingan manusia. Gunung ditegakkan dengan bentuk yang indah sehingga bumi tenang dan tidak berguncang, dan di dalamnya Allah menyimpan banyak manfaat. Bumi dibentangkan secara luas agar manusia merasa tenang berada di atasnya, mengolahnya untuk bercocok tanam, membangun, dan menempuh jalan.[39]

As-Sa'di juga menambahkan catatan yang menarik secara metodologis. Menurutnya, kata "dihamparkan" tidak meniadakan kenyataan bahwa bumi berbentuk bulat. Bentuk hamparan hanya menafikan bulatnya benda yang kecil, sedangkan bumi yang sangat besar dan luas dapat sekaligus terhampar dan bulat. Ia mendasarkan hal itu pada dalil akal, indera, dan kesaksian banyak orang yang telah mencapai berbagai penjuru bumi dengan sarana yang Allah karuniakan.[40] Catatan ini penting karena

[37] M. Quraish Shihab, "Tafsir Quraish Shihab: Al-Ghasyiyah Ayat 17," Quranhadits.com, diakses 11 Oktober 2026, https://quranhadits.com/quran/88-al-gasyiyah/al-gasyiyah-ayat-17/.

[38] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 15, 275–76, dikutip dalam Pulungan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam,"

[39] Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir as-Sa'di: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17–20," TafsirWeb, diakses 11 Oktober 2026, https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html.

[40] As-Sa'di, "Tafsir as-Sa'di."

menunjukkan sikap seorang mufasir terhadap temuan pengamatan manusia: teks wahyu dibaca dengan memperhatikan bahasa dan konteksnya, sehingga tidak harus dipertentangkan dengan pengetahuan empiris.

Al-'Utsaimin menjelaskan mengapa unta disebut lebih dahulu. Menurutnya, unta adalah hewan yang paling sering bersentuhan dengan orang Arab saat itu: mereka menungganginya, memerah susunya, memakan dagingnya, dan memanfaatkan bulunya. Ia menyebut keistimewaan tubuh unta yang besar dan mampu menanggung beban berat serta menempuh perjalanan panjang yang tidak sanggup ditempuh manusia, dan kemampuannya berdiri membawa muatan setelah dibebani dalam keadaan duduk. Allah tidak menyebut kambing, sapi, atau hewan lain karena manfaat unta paling luas. Al-'Utsaimin menambahkan bahwa pawang unta yang mendalaminya lebih mengetahui tanda-tanda itu daripada orang awam.[41] Pernyataan terakhir ini memberi isyarat bahwa kedalaman memahami tanda-tanda kekuasaan Allah bertambah seiring kedalaman keahlian seseorang pada bidangnya.

Al-Fauzan menyebut keempat objek itu sebagai ayat-ayat kauniyah yang telah jelas dan diketahui kalangan Arab; Allah mengingatkan mereka dengan tanda yang ada di sekitar mereka. Ia menempatkan unta sebagai binatang ternak yang paling kuat, namun anak kecil dapat akrab dan menuntunnya. Keistimewaan lain unta, katanya, adalah keindahan tubuhnya yang menyenangkan siapa pun yang memandang, sebagaimana disinggung dalam QS. An-Nahl [16]: 6–7, serta manfaatnya yang luas sebagaimana QS. Yasin [36]: 71–73 yang ditutup dengan seruan untuk bersyukur.[42] Adapun Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Wajiz* memahami ayat 17 sebagai ajakan kepada kafir Makkah untuk menelaah bagaimana unta diciptakan dengan ciptaan yang sangat hebat.[43]

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa unta diciptakan dengan bentuk tubuh dan anggota badan yang sesuai dengan lingkungan hidupnya di padang pasir. Air susu dan dagingnya menjadi makanan, sedangkan kulitnya dapat dijadikan kemah. Langit digambarkan sebagai atap bumi yang kukuh meski tanpa penopang, tempat matahari, bulan, planet, dan berbagai benda langit beredar. Bintang-bintangnya menjadi petunjuk arah bagi para musafir, dan dari langit pula turun hujan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di bumi.[44] Penafsiran ini bersifat ringkas, tetapi memperlihatkan kecenderungan membaca ayat dengan bahasa kosmologi yang akrab bagi pembaca modern, tanpa meninggalkan tema manfaat bagi manusia yang juga ditekankan para mufasir lain.

Selain tokoh-tokoh di atas, sejumlah karya tafsir kontemporer lain memberi tekanan yang melengkapi gambaran. *Tafsir al-Muyassar* yang disusun Kementerian

[41] Al-'Utsaimin, "Tafsir Juz 'Amma."

[42] Shalih bin Fauzan al-Fauzan, "Tafsir Juz 'Amma: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17," TafsirWeb, diakses 11 Oktober 2026, https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html.

[43] Al-Zuhaili, "Tafsir al-Wajiz."

[44] Kementerian Agama Republik Indonesia, "Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17–18," TafsirWeb, diakses 11 Oktober 2026, https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html.

Agama Arab Saudi memahami ayat 17–20 sebagai pertanyaan kepada orang kafir yang mendustakan: mengapa mereka tidak melihat unta yang diciptakan menjadi makhluk yang menakjubkan, langit yang diciptakan dengan kokoh, gunung yang ditancapkan tegak sehingga bumi menjadi tenang dan seimbang, serta bumi yang dibentangkan dan dihamparkan.[45] *Tafsir al-Mukhtashar* dari Markaz Tafsir Riyadh menyoroti kata kerja "memperhatikan" sebagai pengamatan yang disertai perhatian penuh, yaitu memperhatikan bagaimana Allah menciptakan unta dan menundukkannya untuk manusia.[46]

Al-Asyqar, dalam *Zubdatut Tafsir*, meringkas keajaiban unta pada tubuhnya yang besar dan kekar serta sifat-sifatnya yang menakjubkan.[47] Adapun Muhammad asy-Syawi dalam *An-Nafahat al-Makkiyah* menekankan hubungan ayat ini dengan golongan yang menganggap mustahil dihidupkannya kembali tulang-belulang yang hancur dan jasad yang telah menjadi tanah. Kepada mereka, Allah mengajak memikirkan unta yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan dan bertubuh besar, langit yang indah dipandang dan ditinggikan tanpa tiang, gunung yang tinggi dan diletakkan dengan tepat sehingga tidak berpindah dari tempatnya, serta bumi yang terhampar untuk menjadi tempat menetap dan mengambil manfaat.[48]

Dari kelompok ini tampak bahwa tafsir kontemporer yang disusun oleh lembaga atau penulis kitab ringkas cenderung mempertahankan fungsi argumentatif ayat, yakni dari kekuasaan Allah menciptakan alam menuju kemampuan-Nya menghidupkan kembali manusia. Namun, bagi pembaca pendidikan, kata kerja "memperhatikan" dan pertanyaan "bagaimana" tetap menjadi kunci. Keduanya menunjukkan bahwa ayat ini menghendaki keterlibatan aktif subjek yang belajar, bukan penerimaan pasif atas informasi. Ringkasan *Tafsir al-Mukhtashar* tentang pengamatan yang disertai perhatian penuh dapat dibaca sebagai penegasan atas sikap tersebut.[49]

Para mufasir tidak membaca ayat 17–20 secara terpisah, tetapi mengaitkannya dengan ayat lain. Hikmat bin Basyir, dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir, menautkan ayat 18 dengan QS. Qaf [50]: 6, yang mengajak manusia melihat langit di atas mereka, bagaimana Allah meninggikannya dan menghiasinya sehingga tidak ada retak sedikit pun.[50] Al-Fauzan menautkan penyebutan unta dengan QS. Yasin [36]: 71–73, yang menyatakan bahwa Allah menundukkan binatang ternak bagi manusia sehingga sebagiannya menjadi tunggangan dan sebagiannya dimakan, serta dengan QS. An-Nahl [16]: 6–7 yang menyebut keindahan dan kemampuan ternak memikul beban ke negeri

[45] Kementerian Agama Saudi Arabia, "Tafsir al-Muyassar: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17–20," TafsirWeb, diakses 11 Oktober 2026, https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html.

[46] Markaz Tafsir Riyadh, "Tafsir al-Mukhtashar: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17," TafsirWeb, diakses 11 Oktober 2026, https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html.

[47] Muhammad Sulaiman al-Asyqar, "Zubdatut Tafsir min Fathil Qadir: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17," TafsirWeb, diakses 11 Oktober 2026, https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html.

[48] Muhammad bin Shalih asy-Syawi, "An-Nafahat al-Makkiyah: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17–20," TafsirWeb, diakses 11 Oktober 2026, https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html.

[49] Asy-Syawi, "An-Nafahat al-Makkiyah."

[50] Wahbah al-Zuhaili, "Tafsir al-Wajiz"; Hikmat bin Basyir bin Yasin, "Fathul Karim Mukhtashar."

yang sulit dicapai.[51] Tafsir Ringkas Kementerian Agama juga memberikan rujukan silang ke QS. An-Nahl [16]: 7 dan 81 serta QS. Ghafir [40]: 79–80 ketika menjelaskan manfaat unta.[52] Keterkaitan antarayat ini menunjukkan bahwa perintah memperhatikan alam bukan tema yang berdiri sendiri, melainkan salah satu motif utama dalam Al-Qur'an.

Analisis Komparatif Pandangan Mufasir Kontemporer

Bila dibandingkan dengan penafsiran Ibnu Katsir yang telah diuraikan sebelumnya, para mufasir kontemporer tidak meninggalkan inti penafsiran klasik. Ibnu Katsir telah menyebut unta sebagai hewan yang kuat, tahan dahaga, mudah ditunggangi, dan mampu membawa beban berat; langit sebagai atap yang ditinggikan tanpa tiang; gunung sebagai pasak bumi; dan bumi sebagai hamparan yang dapat dihuni dan dimanfaatkan.[53] Tafsir kontemporer mempertahankan semua itu, lalu menambahkan lapisan baru: Hamka menambahkan alur perjalanan kafilah, Qutb menambahkan kepekaan estetis, Shihab menambahkan rincian anatomi dan fisiologi, serta As-Sa'di menambahkan pembahasan tentang hubungan teks dengan pengamatan manusia. Perbedaannya terutama terletak pada cara penyajian, bukan pada kesimpulan akidah. Tafsir klasik cenderung ringkas dan menekankan argumentasi tauhid, sedangkan tafsir kontemporer cenderung lebih naratif, kontekstual, dan terbuka terhadap pengetahuan modern.

Perbandingan ini juga memunculkan persoalan kontekstualisasi. Para mufasir membaca ayat dari sudut pandang pendengar pertama, yaitu masyarakat Arab yang akrab dengan unta, langit gurun, gunung batu, dan hamparan tanah. Pendidik masa kini bekerja dalam konteks yang berbeda: banyak peserta didik tidak lagi bersentuhan dengan unta atau perjalanan kafilah. Karena itu, prinsip yang dapat diambil adalah memulai dari yang paling dekat dengan pengalaman pelajar, bukan menyalin objek yang sama. Objek amatan boleh berganti, misalnya tumbuhan di halaman sekolah, aliran air, atau cuaca sehari-hari, selama pola belajarnya tetap: mengamati dengan saksama, bertanya "bagaimana", dan menarik kesimpulan yang mengantar kepada pengenalan akan Sang Pencipta.

Pemaparan di atas memperlihatkan beberapa titik temu. Pertama, hampir semua mufasir menekankan bahwa objek yang disebut ayat adalah objek yang dekat dan akrab dengan pendengar pertama. Kedua, mereka sepakat bahwa tujuan memperhatikan objek-objek itu adalah mengenal kekuasaan, kebijaksanaan, dan keesaan Allah. Ketiga, para mufasir menguraikan manfaat setiap objek bagi kehidupan manusia: unta sebagai kendaraan, makanan, dan bahan pakaian; langit sebagai penaung, penunjuk arah, dan sumber hujan; gunung sebagai pasak bumi, tempat berlindung, dan sumber air; serta bumi sebagai tempat tinggal, bercocok tanam, dan berjalan.[54]

[51] Al-Fauzan, "Tafsir Juz 'Amma."
[52] Kementerian Agama RI, "Tafsir Ringkas."
[53] Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*,
[54] Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, jilid 24, 112–13; Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 119–20; Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 15, 275–76.

Di samping titik temu, terdapat perbedaan penekanan yang dapat diringkas dalam tabel berikut.

Mufasir	Karya	Penekanan utama	Implikasi pendidikan
Al-Maraghi	Tafsir al-Maraghi	Keajaiban unta; keakraban orang Arab dengan objek amatan	Pengetahuan berangkat dari keakraban dengan objek
Sayyid Qutb	Fi Zhilalil-Qur'an	Rasa kagum dan keagamaan; bahasa keindahan Al-Qur'an	Dimensi afektif dalam belajar
As-Sa'di	Taisir al-Karim al-Rahman	Keesaan Allah; hamparan bumi tidak meniadakan bentuk bulat	Wahyu dan pengamatan empiris tidak dipertentangkan
Hamka	Tafsir Al-Azhar	Rangkaian perjalanan kafilah: unta, bintang, gunung, bumi	Pembelajaran kontekstual dan runtut; kesabaran pendidik
Al-'Utsaimin	Tafsir Juz 'Amma	Alasan unta disebut pertama; manfaat yang luas	Memulai dari objek yang paling dekat dengan pengalaman
Quraish Shihab	Tafsir Al-Mishbah	Rancangan tubuh unta secara rinci	Observasi cermat memperdalam keimanan
Kemenag RI	Tafsir Ringkas	Keserasian tubuh unta dengan lingkungan; kosmologi langit	Bahasa ilmiah yang akrab bagi pembaca modern

Perbedaan tersebut tidak saling meniadakan. Qutb menyoroti dimensi rasa, Hamka menyoroti keterpaduan pengalaman perjalanan, Shihab menyoroti ketelitian pengamatan, dan As-Sa'di menyoroti hubungan wahyu dengan akal dan indera. Bila disatukan, keempatnya melukiskan proses belajar yang utuh: orang mengamati secara teliti, merasakan kekaguman, menalar hubungan antarobjek, lalu sampai pada pengakuan akan keesaan dan kekuasaan Allah. Hal ini sejalan dengan tahapan *nazar*, *tafakur*, dan *tadabbur* yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.[55]

Satu hal yang perlu ditekankan secara kritis adalah kecenderungan sebagian penafsiran modern untuk memasukkan rincian ilmiah ke dalam tafsir. Rincian semacam itu membantu memperdalam rasa takjub, tetapi ia tetap bersifat pengetahuan manusia yang dapat berkembang atau dikoreksi. Karena itu, pembacaan edukatif atas ayat ini sebaiknya menjadikan temuan ilmiah sebagai ilustrasi dan bukan sebagai tolok ukur kebenaran ayat. Sikap As-Sa'di terhadap bentuk bumi memberi contoh yang baik: ia menerima kenyataan empiris tanpa mengubah makna bahasa ayat, dan menjelaskan bahwa keduanya dapat dipahami bersama.

Terakhir, penafsiran ayat 21–22 oleh Hamka dan al-Maraghi menambahkan perspektif yang jarang disorot dalam kajian pendidikan. Perintah memperhatikan alam dilanjutkan dengan perintah memberi peringatan, disertai penegasan bahwa pemberi peringatan tidak berkuasa memaksa. Dengan kata lain, ayat ini bukan hanya berbicara tentang cara peserta didik belajar, tetapi juga tentang cara pendidik mengajar:

[55] As-Sa'di, "Tafsir as-Sa'di"; Al-'Utsaimin, "Tafsir Juz 'Amma."

menyajikan bukti, mengajak berpikir, bersabar, dan menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah.[56]

Tafsir Tarbawi dan Makna Pengamatan Menyeluruh

Pembacaan atas ayat 17–20 dalam artikel ini pada dasarnya adalah pembacaan tarbawi, yaitu pembacaan yang menitikberatkan nilai pendidikan dalam ayat. Surahman, sebagaimana dikutip Veronika dkk., menjelaskan bahwa istilah tafsir tarbawi tersusun dari kata *tafsir* (penjelasan Al-Qur'an) dan *tarbawi* yang berakar dari *rabba–yurabbi–tarbiyyah* dan diterjemahkan sebagai "pendidikan".[57] Dengan demikian, tafsir tarbawi adalah corak tafsir yang memahami ayat-ayat Al-Qur'an untuk merumuskan nilai, konsep, metode, dan teori pendidikan Islam. Corak ini kini juga diajarkan sebagai mata kuliah di perguruan tinggi.

Veronika dkk. mencatat bahwa Surah Al-Ghasyiyah termasuk surah Makkiyyah yang terdiri atas 26 ayat dan, menurut urutan turunnya, diturunkan setelah Surah az-Zariyat.[58] Kajian mereka dipusatkan pada ayat 17–21. Ayat 21, yang memerintahkan untuk memberi peringatan karena Rasul hanyalah pemberi peringatan, sejalan dengan pembahasan sebelumnya tentang ayat 21–22 menurut Hamka dan al-Maraghi. Adapun Wahidi menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut menggambarkan ciptaan Allah berupa alam dan makhluk-Nya sebagai bahan pembelajaran yang dapat diambil hikmahnya.[59]

Wahidi juga meringkas penjelasan Quraish Shihab tentang susunan kata *yanẓurūna ilā*. Kata kerja *naẓara* yang diikuti huruf *ilā* menunjukkan bahwa orang yang melihat atau memperhatikan sesuatu didorong untuk memperhatikannya sampai akhir agar menghasilkan pandangan yang komprehensif dan sempurna, sehingga pengamat dapat menarik pelajaran penting dari hasil pengamatannya.[60] Dari sini Veronika dkk. menyimpulkan bahwa mengamati sesuatu secara menyeluruh memberi pemahaman yang lebih baik daripada mengamati sekilas, serta mengurangi kesalahan pandangan dan kesimpulan yang tidak sesuai dengan kenyataan.[61]

Penjelasan kebahasaan ini melengkapi penafsiran klasik dan kontemporer yang telah dibahas. Jika Ibnu Katsir dan para mufasir lain memperlihatkan apa yang diamati, penjelasan Shihab sebagaimana diringkas Wahidi memperlihatkan bagaimana cara mengamati: tuntas, tidak sepintas, dan terarah. Dalam kerangka belajar, hal ini berarti pengamatan yang dituntut ayat bersifat berkelanjutan dan teliti. Pemaknaan "sampai akhir" tersebut adalah pembacaan tafsir, bukan kaidah kebahasaan yang mengikat, sehingga perlu dikonfirmasi pada teks asli *Tafsir Al-Mishbah*.

[56] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 122; Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*,

[57] Cucu Surahman, "Tafsir Tarbawi in Indonesia: Efforts to Formulate Qur'an-Based Islamic Education Concept," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 212–13, dikutip dalam Veronika dkk., "Relevansi Tafsir Tarbawi," 313.

[58] Veronika dkk., "Relevansi Tafsir Tarbawi," 313.

[59] Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi: Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2016), dikutip dalam Veronika dkk., "Relevansi Tafsir Tarbawi," 313.

[60] Wahidi, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, 91, dikutip dalam Veronika dkk., "Relevansi Tafsir Tarbawi," 314.

[61] Veronika dkk., "Relevansi Tafsir Tarbawi," 314.

Hakikat Belajar menurut QS. Al-Ghasyiyah/88:17-20

Ayat 17 sampai dengan ayat 20 surat al-Ghasyiyah merupakan perintah Allah kepada manusia untuk bertafakur tentang alam semesta baik secara material maupun spiritual. Bukankah Allah menciptakan semua kejadian itu tidak sia-sia, melainkan ada rahasia yang ada di baliknya. Adalah sebagai bukti atas kekuasaan Allah yang maha kuasa atas segala sesuatu dan sebagai dalil rububiyah dan ilahiyah Allah azza wajalla Rabbul alamin.

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa kebangkitan kembali ilmu pengetahuan (*scientific renaissance*) yang timbul di dunia barat adalah berkat pengamatan yang cermat serta eksperimen terhadap gejala-gejala yang terdapat pada alam materi. Sekalipun kita tidak dapat mengakui orientasi mutlak dari hukum-hukum demikian itu, namun kita membenarkan bahwa hukum-hukum tersebut memberikan otentisitas dan ketetapan maksimum yang mungkin diperoleh. Hukum-hukum ini secara berangsur-angsur bergerak menuju kesempurnaan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan berlakunya masa dan meluasnya ilmu pengetahuan manusia, serta dengan semakin berkembangnya kecermatan di bidang pengamatan (observasi), maka para ilmuan dari waktu ke waktu memperkenalkan perubahan dan modifikasi dalam berbagai hukum ilmiah itu untuk lebih mendekatkannya kepada kenyataan, atau agar ia lebih memberikan hasil guna.

Ini berarti bahwa para ilmuan terus-menerus melakukan pekerjaan riset tentang alam semesta. Dalam upaya ini mereka menggunakan berbagai jenis materi untuk riset, terutama sekali adalah yang berkaitan dengan teori. Kemudian muncul setelah itu eksperimen di laboratorium, lapangan pertanian maupun peternakan atau di alam secara keseluruhan. Inilah yang diperintahkan oleh Al-Qur'an dalam hal memahami kenyataan-kenyataan, yang tertera di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya pada surat Al-Ghasyiyah ayat 17-20. Dalam wawasan Al-Qur'an, kajian tentang fenomena alam bisa mengajarkan kepada manusia tentang hakikat alam semesta dan aturan-aturan alam semesta.

Apabila pandangan para mufasir kontemporer dibaca bersama kerangka tersebut, hakikat belajar dalam QS. Al-Ghasyiyah/88:17–20 dapat dirumuskan sebagai proses yang dimulai dari perhatian, bukan dari hafalan. Kata *yanẓurūna* menuntut keterlibatan aktif pelajar: ia harus melihat, memperhatikan, dan bertanya "bagaimana". Pertanyaan *kaifa* yang berulang pada setiap ayat menggeser fokus dari "apa" kepada "bagaimana", yaitu dari informasi kepada proses dan sebab. Proses itu kemudian menghasilkan kekaguman (Qutb), pengetahuan yang lebih rinci (Shihab), pemahaman yang runtut (Hamka), dan keyakinan yang lebih kokoh (As-Sa'di dan Al-'Utsaimin). Belajar, dengan demikian, adalah perjalanan dari mata ke akal, lalu ke hati.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam QS. Al-Ghasyiyah/88:17-20

Ayat 17–20 berpindah dari unta → langit → gunung → bumi. Urutan ini menunjukkan tahapan pengembangan pemikiran dari objek dekat menuju objek jauh, serta dari konkret menuju abstrak. Ini merupakan model pembelajaran bertahap

sebagaimana dikenal dalam teori pendidikan modern mulai dari *concrete experience* menuju *abstract conceptualization*. Seperti, unta: objek dekat, familiar, konkret. Langit: objek jauh, abstrak, menuntut refleksi. Gunung: objek besar, menunjukkan stabilitas dan kekuatan. Bumi: objek luas, mengajak manusia merenungi fungsi dan manfaat. Rangkaian ayat ini menggambarkan bahwa pembelajaran efektif mengikuti alur bertahap, tidak melompat langsung ke hal yang abstrak tanpa fondasi empiris.

2. Nilai Pendidikan dalam Pembentukan Pemahaman yang Rasional dan Spiritual

Proses observasi dan tahapan bertahap tersebut mengantarkan manusia pada pemahaman yang matang tentang kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Dengan menggabungkan analisis empiris terhadap alam dan refleksi spiritual, ayat ini menekankan bahwa pemahaman sejati adalah hasil integrasi indra, akal, dan hati. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui: pengamatan (*nazar*), perenungan bertahap (*tafakur*), dan penyimpulan mendalam (*tadabbur*).

Dengan demikian, surah Al-Ghasyiyah mengajarkan model *holistic learning*: belajar melalui alam, akal, dan hati secara sekaligus. Menurut Fakhruddin ar-Razi, perenungan terhadap ayat-ayat kauniyah seperti dalam ayat ini adalah "jalan paling kuat untuk mencapai ma'rifah".[62] Surah Al-Ghasyiyah 17–20 mengandung pesan pendidikan yang sangat kuat: Allah memerintahkan manusia untuk mengamati alam, mengikuti tahapan berpikir yang sistematis, dan membangun pemahaman integratif yang menggabungkan observasi, akal, dan spiritualitas. Ayat-ayat ini menyediakan kerangka strategis bagi pembelajaran modern: dari observasi, proses bertahap, hingga pembentukan pemahaman mendalam.

3. Nilai Pendidikan Afektif: Kekaguman dan Syukur

Qutb menekankan bahwa merenungkan keindahan dan keteraturan alam dapat menimbulkan kesan mendalam di hati. Al-Fauzan menghubungkan manfaat unta dengan seruan untuk bersyukur. Dari kedua pandangan ini dapat dirumuskan nilai pendidikan afektif: belajar yang baik menumbuhkan rasa kagum dan syukur, bukan sekadar penguasaan materi. Pembelajaran yang kehilangan dimensi ini berisiko melahirkan orang yang cerdas tetapi tidak peka terhadap nikmat dan tanggung jawabnya.

4. Nilai Pendidikan Kontekstual dan Berbasis Pengalaman

Hamka mengurai bahwa pendengar pertama ayat ini langsung mengenal keempat objek yang disebut. Al-'Utsaimin menjelaskan bahwa unta disebut lebih dahulu karena paling akrab dengan mereka. Kedua penafsiran ini mengandung nilai kontekstual: pembelajaran paling efektif bila bermula dari pengalaman yang sudah dikenal pelajar, kemudian diperluas ke objek yang lebih jauh dan abstrak. Nilai ini memperkuat temuan tentang pembentukan pemahaman secara bertahap yang telah dibahas sebelumnya.

[62] Humaidi, A., & Erwanto, D. (2025). The Construction of the Meaning of al-aql and al-qalb in Tafsir Mafatih al-Ghaib. *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies*. https://doi.org/10.61994/alshamela.v3i2.1210

5. Nilai Integrasi Wahyu dan Observasi Empiris

Penjelasan Shihab tentang rancangan tubuh unta dan catatan As-Sa'di tentang bentuk bumi memperlihatkan bahwa para mufasir tidak menempatkan wahyu dan pengamatan dalam posisi berhadapan. Pembelajaran yang bersumber dari ayat ini berarti mendorong pelajar memadukan teks dan data, iman dan nalar, sambil tetap kritis terhadap rincian ilmiah yang dapat berubah. Nilai ini relevan bagi pendidikan Islam yang berupaya menyatukan ilmu agama dan ilmu alam tanpa memisahkan keduanya.

6. Nilai Keteladanan dan Kesabaran Pendidik

Ayat 21–22, sebagaimana ditafsirkan Hamka dan al-Maraghi, mengingatkan bahwa tugas pengajar adalah menyampaikan, mengingatkan, dan membuktikan, bukan memaksa. Hamka bahkan secara eksplisit berpesan agar pengajar tidak lekas jengkel bila hasil belum tampak. Nilai ini mengajarkan bahwa pendidikan menuntut kesabaran dan keikhlasan, serta kesadaran bahwa hidayah pada akhirnya adalah urusan Allah.

Keenam nilai pendidikan di atas, bersama dua nilai yang dibahas sebelumnya, dapat diringkas dalam tabel berikut agar hubungan antara dasar penafsiran dan wujudnya dalam pembelajaran terlihat jelas.

Nilai pendidikan	Dasar penafsiran	Wujud dalam pembelajaran
Pemahaman bertahap	Urutan unta, langit, gunung, bumi	Materi disusun dari yang konkret ke yang abstrak
Rasional dan spiritual	Nazar, tafakur, tadabbur	Observasi dipadukan dengan refleksi dan doa
Afektif	Qutb; Al-Fauzan	Menumbuhkan kagum dan syukur dalam pelajaran
Kontekstual	Hamka; Al-'Utsaimin	Memulai dari pengalaman yang dikenal peserta didik
Integrasi wahyu dan data	Shihab; As-Sa'di	Memadukan teks, pengamatan, dan sumber ilmiah
Keteladanan dan kesabaran	Hamka; Al-Maraghi (ayat 21–22)	Pendidik menyajikan bukti tanpa memaksa

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa belajar dalam perspektif Islam merupakan proses yang penting dan berlangsung sepanjang hayat. Kewajiban belajar tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk keimanan, akhlak, kesadaran, dan tanggung jawab manusia. Ilmu yang diperoleh hendaknya dapat diterapkan dalam kehidupan dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

QS. Al-Ghasyiyah/88:17–20 memberikan gambaran mengenai hakikat belajar melalui perintah Allah Swt. kepada manusia untuk memperhatikan dan memikirkan ciptaan-Nya berupa unta, langit, gunung, dan bumi. Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir, berbagai ciptaan tersebut memiliki keunikan, keteraturan, fungsi, dan manfaat yang menjadi tanda kebesaran serta kekuasaan Allah Swt. Dengan demikian, proses

memperoleh pengetahuan dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap alam, penggunaan akal, perenungan, dan penelitian terhadap berbagai fenomena kehidupan.

Ayat-ayat tersebut juga mengandung nilai pendidikan berupa proses pembentukan pemahaman secara bertahap dan integrasi antara pengamatan, akal, dan spiritualitas. Urutan objek yang disebutkan dalam ayat menunjukkan proses berpikir yang bergerak dari sesuatu yang dekat dan konkret menuju sesuatu yang lebih luas dan membutuhkan perenungan yang lebih mendalam. Proses tersebut mengarahkan manusia untuk melakukan pengamatan (*nazar*), perenungan (*tafakur*), dan pemahaman yang lebih mendalam (*tadabbur*).

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, pandangan para mufasir kontemporer dibaca dari edisi terjemahan Indonesia, kompilasi tafsir daring, dan kutipan dalam penelitian terdahulu, sehingga penelitian selanjutnya perlu memeriksa langsung edisi berbahasa Arab atau edisi cetak. Kedua, tidak semua mufasir kontemporer tercakup, misalnya penafsiran yang bercorak ilmiah secara khusus. Ketiga, penelitian yang dikutip dari makalah Veronika dkk. dibaca sebagai kutipan sekunder dan perlu diperiksa pada sumber aslinya. Keempat, rancangan pembelajaran yang diusulkan belum diuji secara empiris. Keempat hal tersebut dapat menjadi arah penelitian lanjutan.

Dengan demikian, hakikat belajar menurut QS. Al-Ghasyiyah/88:17–20 tidak terbatas pada pengembangan aspek intelektual, tetapi merupakan proses yang mengintegrasikan pengetahuan, akal, dan spiritualitas. Pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk manusia yang berpengetahuan, beriman, memiliki kesadaran terhadap kebesaran Allah Swt., serta mampu menggunakan ilmu yang diperolehnya untuk memberikan manfaat dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Ainurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013

Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. "Zubdatut Tafsir min Fathil Qadir: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17." TafsirWeb. Diakses 11 Oktober 2026. https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Edisi V. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016

Bujangga, H. "Belajar menurut Al-Qur'an: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17–20 Menggunakan Metode Tafsir Content Analysis." *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 9, no. 2 (2021): 163–71

Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. "Tafsir Juz 'Amma: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17." TafsirWeb. Diakses 11 Oktober 2026. https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Humaidi, A., & Erwanto, D. (2025). The Construction of the Meaning of al-aql and al-qalb in Tafsir Mafatih al-Ghaib. *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies*. https://doi.org/10.61994/alshamela.v3i2.1210

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1981

Hasan, Muhammad. *Pendidikan Berbasis Nilai Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2015

Hikmat bin Basyir bin Yasin. "Fathul Karim Mukhtashar Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17–26." TafsirWeb. Diakses 11 Oktober 2026. https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html

Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. 1999

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019

Kementerian Agama Republik Indonesia. "Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17–18." TafsirWeb. Diakses 11 Oktober 2026. https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html

Kementerian Agama Saudi Arabia. "Tafsir al-Muyassar: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17–20." TafsirWeb. Diakses 11 Oktober 2026. https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html

Kencana, Thalia Ajeng Ayu, dkk. "Analisis Manfaat Pengaruh Sinar Matahari terhadap Proses Perkecambahan Kacang Hijau." *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2023)

Kismatun. "Contextual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam." *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 1, no. 2 (2021)

Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*. https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maragi*. Juz 30. Semarang: Karya Toha Putra, 2010

Mardian, Ainun, dan Wiwi Nurfiana. "Menuntut Ilmu: Kewajiban Universal Muslim Berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW." *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 98–109

Markaz Tafsir Riyadh. "Tafsir al-Mukhtashar: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17." TafsirWeb. Diakses 11 Oktober 2026. https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html

Markaz Ta'zhim al-Qur'an. "Tafsir al-Madinah al-Munawwarah: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17–20." TafsirWeb. Diakses 11 Oktober 2026. https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html

Marlina. "Ayat-Ayat Kauniyah sebagai Landasan Pembelajaran Berbasis Observasi: Kajian Literatur Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021)

Mashudi, dan Fatimah. *Contextual Teaching and Learning*. Lumajang: LP3DI Press, 2020

Nuriy, Arrumaisha Fasya, Deshi Karunia Hajarwati, Desra Reifka Rhaudia, Elisya Laesya Tasya, Erna Widyastuti, dan Rizki Amrillah. "Pentingnya Menuntut Ilmu: Perspektif Islam dan Dampaknya pada Karakter Pembentukan Individu." *Tasyri`: Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiyah* 31, no. 1 (2024): 87–101. https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i01.561

Pulungan, Melindayani. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17–22." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2017. http://etd.uinsyahada.ac.id/3207/1/12%20310%200064.pdf

Qolbiah, dan Budiman. "Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 7, no. 3 (2025)

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jilid 24. Jakarta: Gema Insani Press, 2002

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. "Tafsir as-Sa'di: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17–20." TafsirWeb. Diakses 11 Oktober 2026. https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html

Saputra, Ajat, Ahmad Saefurrijal, Badru Sohim, dan Iros Rosmiati. "Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 47965–73

Sastradiharja, Junaedi, dkk. "Model Pembelajaran CTL pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Asysyakirin Pinang Tangerang." *Statement: Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 10, no. 1 (2020)

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Shihab, M. Quraish. "Tafsir Quraish Shihab: Al-Ghasyiyah Ayat 17." Quranhadits.com. Diakses 11 Oktober 2026. https://quranhadits.com/quran/88-al-gasyiyah/al-gasyiyah-ayat-17/

Surahman, Cucu. "Tafsir Tarbawi in Indonesia: Efforts to Formulate Qur'an-Based Islamic Education Concept." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019)

Syahputra, Sukmawati, dan Syafitri. 2023

Asy-Syawi, Muhammad bin Shalih. "An-Nafahat al-Makkiyah: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17–20." TafsirWeb. Diakses 11 Oktober 2026. https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html

Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. "Tafsir Juz 'Amma: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17." TafsirWeb. Diakses 11 Oktober 2026. https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html

Veronika, Dona Aulia, Amanda Qurrota A’yun, Mochammad Indra Yumanto, dan Khusnul Isma Nuriza. “Relevansi Tafsir Tarbawi QS. Al Ghasyiyah: 17–21 dengan Konsep Pembelajaran Kontekstual Berbasis Deep Learning.” Makalah dipresentasikan pada 2nd Annual Islamic Conference for Learning and Management (AICLeMA), UIN Sunan Ampel Surabaya, 4 Desember 2025

Wahidi, Ridhoul. *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi: Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2016

Al-Zuhaili, Wahbah. “Tafsir al-Wajiz: Surat Al-Ghasyiyah Ayat 17.” TafsirWeb. Diakses 11 Oktober 2026. https://tafsirweb.com/12601-surat-al-ghasyiyah-ayat-17.html